

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing merupakan salah satu penyakit infeksi yang paling sering dijumpai di seluruh dunia, terutama *Soil-Transmitted Helminth*, yaitu golongan nematoda usus yang dalam penularannya atau dalam siklusnya melalui media tanah. Lebih dari 1,5 miliar orang, atau 24% dari populasi dunia terinfeksi dengan infeksi cacing yang ditransmisikan melalui tanah dan 600 juta diantaranya merupakan anak usia sekolah. Infeksi tersebar luas di daerah tropis dan subtropis, dengan angka terbesar terjadi di sub-Sahara Afrika, Amerika, Cina dan Asia timur (WHO, 2014). Di Indonesia sendiri, infeksi cacing juga dinilai banyak menimbulkan kerugian. Pada tahun 2006, diperkirakan infeksi cacing telah menimbulkan kerugian lebih dari 350 miliar rupiah pertahun akibat nilai karbohidrat dan protein yang hilang. Selain itu, diperkirakan infeksi cacing pada anak usia sekolah juga menimbulkan kehilangan darah lebih dari 20 juta liter setiap tahunnya (Menkes RI, 2006).

Infeksi cacing tergolong dalam *neglected disease* yaitu penyakit yang kurang diperhatikan. Infeksi parasit usus umumnya tidak memberikan gejala yang jelas sehingga penderita merasa tidak perlu berobat karena gejala hilang timbul dan dianggap dapat “sembuh” sendiri (Kurniawan, 2011). Namun meskipun demikian, pada infeksi berat penyakit cacingan bisa berakibat fatal. Sebagai contoh *Ascaris lumbricoides*, cacing ini pada bentuk larva dapat bermigrasi ke paru dan menyebabkan sindroma *Lo'effler*. Pada bentuk dewasa cacing ini bila dalam jumlah yang besar dapat menimbulkan sumbatan atau obstruksi usus (CDC, 2013).

Infeksi cacing yang ditransmisikan lewat tanah menular melalui telur cacing yang terdapat pada kotoran orang yang terinfeksi. Telur ini kemudian mencemari tanah dan dapat menginfeksi manusia. Faktor-faktor seperti iklim yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan cacing dan kebiasaan manusia mencemari lingkungan dapat meningkatkan resiko pencemaran tanah oleh cacing (Salbiah, 2008). Dalam Hal ini, Kecamatan Kedungkandang Kota Malang merupakan daerah yang banyak dilalui aliran sungai. Selain itu Kecamatan Kedungkandang termasuk wilayah dengan tingkat pembangunan yang masih tertinggal dibandingkan Kecamatan-Kecamatan lain di Kota Malang. Oleh sebab itu, dipilihlah kecamatan ini sebagai lokasi penelitian.

Higiene perorangan adalah upaya menjaga kebersihan diri untuk mencegah penyakit akibat pengaruh lingkungan dalam rangka mencapai derajat kesehatan yang optimal. Higiene perorangan yang kurang merupakan salah satu faktor yang menyebabkan infeksi kecacingan (Menkes RI, 2006). Oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui “Pengaruh Higiene Perorangan terhadap Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang”.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh higiene perorangan terhadap kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh higiene perorangan terhadap kejadian kecacingan pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran kejadian infeksi kecacingan pada siswa sekolah Dasar di Kecamatan Kedung Kandang.
2. Menganalisa pengaruh komponen higiene perorangan terhadap kejadian infeksi kecacingan pada siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Sebagai dasar penelitian lebih lanjut tentang pengaruh higiene perorangan terhadap tingginya angka infeksi cacingan siswa Sekolah Dasar.
2. Sebagai sumbangan informasi dan ilmu yang dapat digunakan untuk dasar penelitian lebih lanjut tentang pengaruh higiene perorangan terhadap kejadian kecacingan murid Sekolah Dasar.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang pentingnya menjaga higiene perorangan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan kepada Dinas Kesehatan setempat guna membuat kebijakan dalam merencanakan program kesehatan baik dalam penyuluhan kesehatan maupun penyediaan obat cacing untuk menurunkan angka prevalensi kecacingan.